Jurnal Abdidas Volume 4 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 351 - 355
JURNAL ABDIDAS
http://abdidas.org/index.php/abdidas



Plutuk Banten Pura Paibon Dalem Tangkeban Banjar Anyar Kelod Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung

Anak Agung Gede Raka✉, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Gede Tresna, Gek Ayu Siska Ardiani Putri
Universitas Warmadewa, Indonesia[1,2,3,4]
E-mail : agungraka570813@gmail.com[1], manikwarmadewi@gmail.com[2], gungtresna64@gmail.com[3]
siskaardiani2003@gmail.com[4]

Abstrak

Bali memiliki banyak sebutan dan salah satunya adalah Bali pulau seribu pura. Pemberian sebutan Bali pulau seribu pura tidak terlepas dari banyaknya pura yang ada di Bali. Namun Berapapun jumlah pura yang ada, pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Pengelompokkan tersebut berdasarkan atas karakternya, yakni: Pura Umum (Kahyangan Jagat, Sad Kahyangan, Dang Kahnyangan) dan pemujanya seluruh warga masyarakat beragama Hindu; Pura Teritorial (Kahyangan Tiga), tempat suci yang penyungsung (pemuja)nya berdasarkan ikatan wilayah desa adat; Pura Fungsioanal (Swagina), tempat suci yang para pemujanya berdasarkan ikatan kepentingan profesi, yakni: Pura Melanting, Pura Bedugul, Pura Ulun Suwi, Pura Masceti; dan Pura Genealogis, tempat suci yang para pemujanya berdasarkan ikatan keturunan darah. Dengan demikian, Pura Paibon Banjar Anyar Kelod, Desa Adat Kerobokan, Kuta Utara Badung, termasuk ke dalam kelompok pura genealogis. Tetapi Selama ini, bagi warga penyungsung pura, mereka hanya mengetahui tempat suci pujaannya terbatas pada sebagai Pura Ibu. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, permasalahannya tampak pada pemahaman asal-usul sejarah dan karakter pura, serta bentuk upakara persembahan pada setiap upacara piodalan belum memiliki pedoman akurat. Untuk semua itu, ditemukan solusi dengan memberlakukan rencana kegiatan yang dilakukan di antaranya: pencerahan, dharma wacana, dan dharmatula, sebagai solusi. Penerbitan buku Plutuk Banten yang berisikan selain berkenaan dengan upakara dan upacara, juga dijelaskan selintas tentang sejarah, struktur, dan fungsi pelinggih pura serta berupa berita pada salah satu media online dengan harapan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat setempat.
Kata Kunci: Pengenalan Warisan, Pura Paibon, Banjar Adat Anyar Kelod, Desa Adat Kerobokan, Kuta Badung.

Abstract

Bali has many names; one of them is Bali, the island of a thousand temples. The naming of Bali as the island of a thousand temples is inseparable from the many temples in Bali. However, regardless of the number of temples, in outline they can be grouped into 4 groups. The grouping is based on its character, namely: public temples (Kahyangan Jagat, Sad Kahyangan, Dang Kahnangan) and their worshipers are all Hindus; Territorial Temple (Kahyangan Tiga), a sacred place whose worshiper is based on the territorial ties of the traditional village; Functional Temples (Swagina), holy places whose worshipers are based on ties of professional interest, namely: Melanting Temple, Bedugul Temple, Ulun Suwi Temple, Masceti Temple; and Genealogical Temple, a holy place whose worshipers are based on bloodline ties. Thus, the Paibon Temple of Banjar Anyar Kelod, Kerobokan Traditional Village, North Kuta Badung, is included in the genealogical temple group. But so far, the residents who support the temple only know the holy place of worship, which is limited to the Mother Temple. Based on the observations that have been made, the problem appears to be the understanding of the historical origins and character of the temple, and the form of the offering ceremony at each piodalan ceremony does not yet have accurate guidelines. For all of that, a solution was found by implementing a plan of activities carried out, including enlightenment, dharma discourse, and dharmatul, as a solution. The publication of the book Plutuk Banten which contains in addition to matters relating to ceremonies and ceremonies, also briefly explains the history, structure and functions of the temple pelinggih and in the form of news on one of the online media with the hope of helping increase understanding of the local community.
Keywords: *Heritage, Paibon Temple, Traditional Village.*

Copyright (c) 2023 Anak Agung Gede Raka, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Gede Tresna, Gek Ayu Siska Ardiani Putri

✉ Corresponding author
Address : Universitas Warmadewa, Indonesia
Email : manikwarmadewi@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.824
ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)
ISSN 2721- 9216 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.824

PENDAHULUAN

Pura Paibon berposisi di Banjar Anyar Kelod Desa Adat Kerobokan Kuta Utara Badung berada jaraknya sekitar 15 Km dari pusat Kota Denpasar. Badung khususnya Kuta merupakan salah satu pusat pariwisata Bali dan Desa Kerobokan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata Kuta Utara. Kondisi seperti itu menyebabkan mata pencaharian masyarakatnya selain bekerja di sektor lainnya, cukup banyak yang memilih pekerjaan di sektor pariwisata, seperti karyawan hotel, karyawan vila, bekerja pada biro perjalanan wisata, kerja di artshop, kuliner, kios, menawarkan jasa kepada wisatawan di pantai, dan pekerjaan lainnya.

Sebagai pusat pariwisata dunia membuat suasana desa Kerobokan menjadi berubah. Tidak hanya penduduk lokal yang mencari sumber kehidupan di desa tersebut, namun juga orang-orang dari luar desa bahkan luar daerah merebut sumber rejeki sebagai penyambung hidup diri dan keluarganya. Warga lokal yang berlatar belakang mayoritas beragama Hindu dengan sadar terhadap kehadiran wisatawan asing karena keunikan budaya, adat-istiadat, tradisi, tata cara upacara keagamaan, dan aktivitas keseharian masyarakatnya, memiliki komitmen tinggi untuk menjaga dan melestarikan berbagai aspek tersebut. Bagaimanapun juga, bilamana terlena dengan sikap dan prilaku orang Barat yeng berlatar belakang budaya dan agama berbeda yang cenderung kepada kehidupan dunia materialnya, secara evolusi dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat lokal. Namun ketika dilakukan pengamatan langsung terhadap keberadaan objek yang dipilih sebagai tempat Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), ternyata semangat warga lokal untuk menjaga dan melestarikan keajegan budaya dan agama menjadi prioritas utama oleh warganya. Sumber daya manusia yang berkualitas dari berbabai aspek termasuk aspek Bahasa dan budaya tentunya sangat diperlukan oleh sebuah desa wisata. Bahasa-bahasa asing merupakan jembatan yang menjembati komunikasi agar cerita yang disampaikan oleh setiap orang dapat tersampaikan dengan baik ((Manik Warmadewi Anak Agung, 2023).

Dengan melihat fenomena seperti itu kami mencoba untuk menemukan permasalahan lain yang berpengaruhi negatif terhadap kontinuitas kelestarian Pura Dalem Tangkeban. Ketika ketemu mitra yang menjabat sebagai kelian (ketua) Paibon pengampu pura dan mitra lain yang menjabat sebagai penyarikan, dan juga mengabdi sebagai prajuru Banjar Anyar Kelod, sangat khawatir terhadap keberadaan pura pujaannya ke depan. Bertolak dari hal tersebut, kami mencoba menemukan permasalahan lain untuk dibahas yang dapat menjawab kekhawatiran pengampu pura terhadap kelangsungan hidup puranya. Cara yang dilakukan yakni dengan mengadakan studi komparatif terhadap beberapa pura di Bali, khususnya seperti disebutkan berikut ini. Salah satu aspek yang tampak kepermukaan berdasarkan hasil pengamatan di objek dan wawancara dengan pengampu pura, antara lain: Pura Penataran Sasih Pejeng-Gianyar, Pura Pajinengan Gunung Tapsai Karangasem, Pura Kancing Gumi Petang-Badung, ternyata banyak hal menarik yang tampak di masing-masing pura tersebut. Kemudian untuk Pura Paibon Dalem Tangkeban menampakkan hal

DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.824

yang serupa dengan di semua tempat suci dimaksud. Namun dalam kegiatan ini berfokus pada solusi dari permasalahan bagaimana upakara (banten) persembahan saat pelaksanaan upacara piodalan di Pura Paibon Dalem Tangkeban Banjar Anyar Kelod Desa Adat Kerobokan Badung.

METODE

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini dimulai dengan melakukan observasi objek, wawancara dengan mitra, para serati banten dan pemangku pura, studi komparatif pada beberapa tempat suci yang telah kami lakukan, dan dilengkapi dengan studi pustaka dari sumber sastranya. Sewaktu melakukan kegiatan obeservasi dan wawacara didampingi oleh kelian pura dan sekretarisnya, dalam kapasitasnya sebagai mitra PKM. Sebagai nararasumber (informan) khususnya berkenaan dengan kebutuhan pembuatan upakara (sesaji) upacara pawedalan atau pujawali dipandu oleh serati banten (sesaji) yang berasal dari keluarga pengampu pura dengan tetap konsultasi (*mapinunas*) dengan Ide Pedanda Pemuput pujawali.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan observasi objek, lalu melakukan wawancara dengan mitra.

Dari tabel diatas, terperinci perihal pembagian sarana upakara (*banten*) dengan satuan *soroh.* Sarana upakara tersebut terbagi atas beberapa event yaitu Ngawit Ngayah, Ngajum dan Piodalan.

Ngawit ngayah merincikan beberapa jenis banten dan ditempat mana saja banten itu diletakkan serta dijelaskan juga dalam satuan soroh. Ada pakeling yang dihaturkan di padma dan bale tanjuk sebanyak 3 soroh secara total, Ngawit sebanyak 31 buah beserta canang 1 tanding lengkap dengan sesarinya , Sarana sampyan gantung majero sebanyak 25 pasang, Sarana sampyan gantung slengseng sebanyak 5 pasang , Lamak sebanyak 25 buah serta yang terakhir adalah Ceniga sebanyak 15 buah.

Begitupun dengan event Ngajum, sarana yang diperlukan tertulis dalam satuan *soroh.* Sarana tersebut dimulai dengan Sodan Gede sebanyak 2 soroh, Peras sebanyak 2 soroh, Pesakapan dan Pedengen – dengen 2 soroh dan yang terakhir adalah Sayut Durmangala sebanyak 1 soroh.

Sarana yang tertuang dalam event Piodalan pun tertulis dalam satuan *soroh*. Sarana tersebut berupa Ayaban Tumpeng *solas* sebanyak 5 soroh, Ayahan Tumpeng *pitu* sebanyak 1 soroh , Dapetan Tumpeng *lima* sebanyak 4 soroh, diikuti Pesamuan sebanyak 5 soroh , Pemendetan sebanyak 9 soroh, Pejati munggah sebanyak 22 soroh,Pejati nunas tirta ring Pura Dalem sebanyak 1 soroh, Peras Gamelan dan Pemanisan sebanyak 1 soroh, dan Peras Sekaa Kidung dan Pemanisan 1 soroh.



Gambar 1. Observasi Objek dan Wawancara

DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.824

Tabel 1. Pembagian Sarana Upakara (*Banten*)

I.	**Ngawit Ngayah (Ngias Pelinggih, Dll)**			
	A	Pakeling = 3 Soroh		
		● Padma	: 1 Soroh	
		● Bale Tajuk	: 2 Soroh	
	B	Ngawit = 31 Bh (Canang 1 Tanding + Sesari Rp. 5.000,-)		
		● Pura Dalem Nataran	= 2 Bh	
			* Jro Mangku Nodi	
			* Jro Mangku Muntra	
		● Pura Dalem Kahyangan	= 7 Bh	
			* Jero Mangku Suni	:3 Bh (Ngajum , Piodalan)
			* Jero Mangku Mus	: 2 Bh (+ Istri)
			* Jero Mangku Dores	
			* Jero Mangku Kimon	
		● Pura Hyang Penyarikan		
		● Gambelan		
		● Sekaa Kidung		
		● Arub		
		● Jro Sadeg Patih	= 4Bh	
			* Pak Gilang	
			* Pak Murtini	
			* Pak Keri	
			* Pak Cilik	
		● Jro Sadeg Pura Hayng Satria Dalem Tangkeban		= 13 Bh
			* Jro Mangku Kubir	
			* Bu Dewi Tuban : 2 Bh	
			* Bu Putri	
			* Pak Alit	
			* Bu Dewi Umalas	
			* Bu Dede	
			* Bu Tude	
			* Bu Dedi	
			* Odah Manik	
			* Bu Tasya	
			* Oak Rai	
			* Bu Deden	
		● Srati/ Tukang Banten	= 1 Bh	
	C	Sampyan Gantung Mejero	= 25 Pasang (Semua Pelinggih di Pura + Sanggah Gede) '	
	D	Sampyan Gantung Slengseng	= 5 Pasang (Pemapagan, Penjor)	
	E	Lamak	= 25 Bh (Semua Pelinggih di Pura + D37Sanggah Gede)'	
	F	Ceniga	= 15 Bh (Pemapagan, Penjor, Tempat Banten , Dll) '	
II.	**NGAJUM**			
	A	Sodan Gede	= 2 Soroh	
	B	Peras	= 2 Soroh	
	C	Pesakapan, Pedegen- Dengen	= 2 Soroh	
	D	Sayut Durmangala	= 1 Soroh	
II	**PIODALAN (PUJAWALI)**			
	A	**Ayaban Tumpeng 11 (Solas) = 5 Soroh**		
		Keaturan Ring:		
		1. Padma	= 1 Soroh = 1 Soroh	
		2. Kawitan	= 1 Soroh = Jotan = (9, 7, 5)	
		3. Dewa Hyang	= 1 Soroh = 1 Soroh	
		4. Ratu Nyoman (Jabe)	= 1 Soroh = 1 Soroh	
		5. Ajeng : Dewa Ratu	= 2 Soroh = 1 Soroh	
		6. Ajeng : Dewa Rambut Sedana	= 1 Soroh'	
	B	**Ayahan Tumpeng 7 (Pitu) = 1 Soroh**		
		Keaturan Ring Ratu Ngurah (Jabe)		
	C	**Dapetan Tumpeng 5 (Lima) = 4 Soroh**		
		1. Sanggah Gede	= 2 Soroh	
		2. Bebaahan Sadeg Putih	= 2 Soroh	
	D	**Pesamuan**		
		1. Lelengisan	= 1 Soroh	
		2. Widangan	= 1 Soroh	
		3. Panca Sanak	= 4 Soroh : Jaba, Sanggah Gede, Pesamuan,	
	E	**Pemendetan**		
		1. Lelengisan	= 6 Soroh	
			* Padma	= 1 Soroh
			* Meru	= 1 Soroh
			* Bale Pepelik	= 1 Soroh
			* Bale Panjang	= 1 Soroh
			* Gambelan	= 1 Soroh
			* Gedong	= 1 Soroh
		2. Oyodan	= 3 Soroh	
			* Padma	= 1 Sele
			* Meru	= 1 Sele
			* Bale Pepelik	= 1 Pasang/ Soroh '
			* Bale Panjang	= 1 Pasang/ Soroh '
	F	**Pejati Munggah = 22 Soroh**		
		1. Ring Banten	2 Soroh (Ring Natah Pura, Ring Ratu Nyoman) K84	
		2. Semua Pelinggih di Pura dan Sanggah Gede		
	G	**Kawas Atur = 35 Bh (Munggah Ring Palinggih Samian)**		
	H	**Suci = 14 Bh**		
		Munggah ring:		
		1. Gedong		
		2. Padma		
		3. Meru		
		4. Kawitan		
		5. Ratu Made		
		6. Sarin Dewa Hyang		
		7. Dewa Hyang		
		8. Dewa Kembar		
		9. Bale Tajuk	= 2 Bh	
		10. Ratu Nyoman	= 2 Bh	
		11. Widangan	= 2 Bh	
	I	**Plasti = 4 Bh**		
		1. Ratu Hyang		
		2. Ratu Ayu		
		3. Ratu Kembar		
		4. Pragina		
	J	**Kawas Sadeg = 35 Bh**		
	K	**Peras Keaturan Saking Sane Keawit = 30 Bh**		
	L	**Pejati Nunas Tirta ring Pura Dalem = 1 Soroh**		
	M	**Peras Gambelan + Pemanisan = 1 Soroh**		
	N	**Peras Sekaa Kidung + Pemanisan = 1 Soroh**		

Event Piodalan ini juga menyajikan sarana dengan satuan buah yaitu sarana kawas atur sebanyak 35 buah, Suci sebanyak 14 buah, Plasi sebanyak 4 buah, kawas sadeg sebanyak 35 buah , peras keaturan saking sane keawit sebanyak 30 buah. Perincian banten tersebut dibagikan kepada setiap keluarga yang tergabung dalam komunitas pura tersebut, melalui hal ini sangat terasa kekeluargaan dan gotong royong dalam pura tersebut.

Manfaat dari keberadaan Plutuk Banten tersebut adalah sebagai pedoman baku dalam setiap pelaksanaan pujawali atau pawedalan di Pura Paibon sehingga memudahkan generasi serati banten ke depan. Sebab setiap berbicara banten selalu menjadi skala prioritas utama setiap akan melaksanakan upacara keagamaan, baik dalam skala kecil (*kanista*), menengah (*madya*) maupun besar (*utama*). Kwalifikasi upacara menentukan wujud atau bentuk sesaji yang dipersiapkan untuk dipersembahkan di masing-masing pelinggih. Berikut disajikan bentuk sesaji yang dipersembahkan pada masing-masing pelinggih.

Dengan telah memiliki Plutuk banten secara ekonomi memberi pengaruh positif baik biaya maupun waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan segala kelengkapan upacara. Dari aspek biaya, karena semua kebutuhan kelengkapan upacara sudah jelas diketahui, sehingga terhindar dari pengeluaran biaya yang sifatnya spekulasi atau tidak jelas peruntukkannya. Sebagai konsekuensinya, beban para pengampu dapat diringankan.

Kemudian dari aspek waktu, karena segala bentuk kebutuhkan upakara sudah jelas, sehingga waktu yang dibutuhkan bagi pengampu pura untuk mempersiapkan kelengkapan upakara dan upacara dapat diminimalkan. Bahkan cukup dengan tenaga terbatas pada serati banten, dan dibantu oleh beberapa orang mendampingi. Dengan demikian, para pengampu lainnya dapat menunaikan pekerjaannya mencari biaya untuk urunan biaya piodalan.

DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.824

SIMPULAN

Betapa pentingnya sebuah tempat suci memiliki Plutuk Banten di tengah-tengah dinamisnya arus perubahan sebagai pengaruh dari ruang dan waktu. Dengan demikian pembuatan dokumen berbentuk Plutuk Banten merupakan hal prinsip untuk diwariskan kepada generasi penerus pengampu Pura Paibon Dalem Tangkeban, Desa Kerobokan Kelod, Badung.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, A. (2004). *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Teraju.

Azizah, D. M. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Sd Berbasis Budaya Di Yogyakarta. . *Dwijacendekia, Jurnal Riset Pedagogik Vol. 1, No 1, Http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jdc*.

Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar.* . Diva Press.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar. . *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar*, 96–102.

Keengwe, J. , &, & G. D. (2012). The Digital Course Training Workshop For Online Learning And Teaching. *Education And Information Technologies, 17(4), 365–379. Https://Doi.Org/10.1007/S10639-01109164-X*.

Khodijah. (2017). Pendekatan Komunikatif Terhadap Ketrampilan Berbicara Siswa Pelajaran Bahasa Inggris Di Min 1 Palembang. *Jip: Jurnal Ilmiah Pgmi*, *3*(2).

Kuntarto, E. &, & A. R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa. *Jip: Jurnal Ilmiah Pgmi, 3(2).*

Manik Warmadewi Anak Agung, G. S. A. A. G. R. A. A. P. P. A. A. I. W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya Pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali. *Jurnal Abdidas Http://Abdidas.Org/Index.Php/Abdidas*, *4*(4), 324–332.

Sudijono, A. (2015). *Pengantar Stastistik Pendidikan*. Pt Raja Grafindo Persada.

Tarigan, H. G. (2009). *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*. Angkasa.

Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How To Integrate Online & Traditional Learning.* . Kogan Page Limited.

Warmadewi, A. , K. I. , & R. A. (2021). Penggunaan Video Ajar Dalam Proses Pembelajaran Online. *Community Services Journal (Csj)*, *3*(1), 25–28.

Wekke, I. S. , &, & H. S. (2013). Technology On Language Teaching And Learning: A Research On Indonesian Pesantren. *Procedia - Social And Behavioral Sciences, 83, 585–589. Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2013.06.111*.